

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjabarkan adanya dua pelaku ekonomi yang bertentangan, yakni prinsipal serta agen. Hubungan keagenan ialah suatu kontrak dimana individu atay principal mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk bekerja atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen guna mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ansar, 2017). Jika prinsipal serta agen mempunyai tujuan sama, agen akan mendukung serta melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh prinsipal.

Teori keagenan menjabarkan korelasi antara pemegang saham sebagai prinsipal serta manajemen sebagai agen. Pemegang saham mempekerjakan manajemen guna melayani kepentingan mereka. Manajemen harus bertanggung jawab kepada pemegang saham sejak mereka terpilih. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan memandang pemegang saham sebagai prinsipal serta manajer sebagai agen. Pemegang saham mempekerjakan manajemen guna melayani kepentingan mereka. Manajemen diberikan beberapa wewenang untuk membuat pilihan terbaik bagi pemegang saham. Manajemen harus melaporkan kepada pemegang saham atas upayanya. Tiessen dan Waterhouse (1983) dalam Raharjo (2007) mengemukakan identifikasi mempunyai empat batasan yang membuat model keagenan kurang

membantu. Pertama, modelnya berbasis perilaku pada satu periode. Kedua, validitas deskriptif memaksimalkan representasi perilaku dipertanyakan. Ketiga, model terbatas untuk tiga orang. Serta keempat, penulis berpendapat banyak perusahaan tidak dapat menerima analisis berlandaskan perjanjian tertulis.

Dalam teori keagenan, terdapat dua tujuan yang menggunakan informasi akuntansi manajemen. Pertama, diterapkan untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal serta agen. Serta kedua, diterapkan guna membagi temuan yang sesuai dengan kontrak kerja serta diterapkan guna mengevaluasi. Hal ini disebut sebagai peran evaluasi kinerja yang dapat memotivasi agen untuk berusaha sebaik mungkin (Raharjo, 2007).

Perbedaan kepentingan yang timbul antara prinsipal serta agen dapat ditengahi dengan adanya pihak ketiga atau perantara independen. Pihak ketiga ini ialah auditor independen. Manajemen (*agent*) membutuhkan jasa auditor independen agar laporan keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya serta pemegang saham (*principal*) membutuhkan auditor independen guna mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya serta diandalkan sebagai landasan pengambilan keputusan (Mulyadi 2014).

Tugas utama auditor independen adalah menilai kewajaran penyajian pelaporan keuangan. Selain itu, auditor independen mempunyai tugas guna menurunkan biaya keagenan akibat perilaku agen yang egois.

Hal ini membuat jasa auditor independen sangat dibutuhkan bagi sebuah perusahaan. (Aprillia 2013)

2. Auditor switching

Auditor switching didefinisikan sebagai pergantian auditor yang dilaksanakan oleh KAP atau perusahaan *klien*. Hal ini dikarenakan oleh *klien* atau auditor (Wijayanti, 2010). Terdapat dua aspek yang berpengaruh pada *klien* mengganti auditornya, yakni: aspek auditor karena *fee* serta kualitas, sementara bagi *klien* karena adanya perubahan kepemilikan, perusahaan mengalami penurunan keuangan, IPO (*Initial Public Offering*), serta gagalnya manajemen. Susanto (2015) mengemukakan *klien* bisa melaksanakan pergantian auditor meski tidak diharuskan oleh peraturan, serta yang terjadi ialah auditor memilih guna mengundurkan diri atau auditor yang diberhentikan oleh *klien*. Wijayanti (2010), disaat *klien* mencari auditor baru terjadi asimetri informasi antara auditor serta *klien*. Ini diakibatkan informasi dari perusahaan lebih banyak dibandingkan auditor.

3. Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kapasitas dalam menciptakan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, serta modal saham tertentu suatu perusahaan. Pada riset ini, rasio profitabilitas diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator yang memperlihatkan performa kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar nilai ROA yang diraih perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan tersebut ialah

baik. Munawir (2004) mengemukakan profitabilitas ialah kapasitas guna menciptakan laba selama periode tertentu suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui melalui perbandingan antara laba yang diciptakan oleh perusahaan pada suatu periode dengan total aset atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Selain itu, profitabilitas merupakan total bersih dari berbagai kebijakan serta keputusan perusahaan (Brigham & Houston, 2006), yang dimana menggunakan rasio ini sebagai ukuran kapasitas perusahaan guna menciptakan keuntungan. Yang akhirnya jika nilai ROA semakin besar memperlihatkan pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan semakin efektif serta memperlihatkan prospek usaha perusahaan semakin membaik. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* guna mendapatkan auditor baru yang dapat menyembunyikan kondisi perusahaan dalam segala keadaan (Wea dkk, 2015).

Sutrisno (2012) berpendapat bahwa profitabilitas adalah hasil kebijakan manajemen perusahaan. Rasio tersebut yang diterapkan guna mengukur tingkat keuntungan perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba, semakin baik manajemen dapat mengatur laba perusahaan. Rasio profitabilitas memperlihatkan temuan akhir dari segala keputusan serta kebijakan operasional yang telah diambil perusahaan. Wijayanti (2016) mengemukakan profitabilitas ialah kapasitas perusahaan guna mendapatkan laba pada periode tertentu.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang ditinjau berdasarkan nilai ekuitas, nilai aktiva atau nilai penjualan. Perusahaan besar yang sudah stabil serta baik mendapatkan modal di pasar modal akan lebih mudah dibandingkan perusahaan kecil. Adanya kemudahan akses yang membuat Perusahaan besar mempunyai fleksibilitas yang lebih tinggi (Sanulika, 2018). Ukuran perusahaan ialah skala yang dapat diukur menggunakan total aset yang dimilikinya, total aset yang dimiliki perusahaan memperlihatkan apakah perusahaan tersebut semakin besar atau kebalikannya (Wea dkk, 2015).

Ukuran perusahaan yang semakin besar akan sulit mengontrol aktivitas yang dilaksanakan manajemen, oleh sebab itu perusahaan memerlukan kantor akuntan publik yang memiliki tingkat independensi tinggi serta sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar lebih memilih untuk tetap mempertahankan kantor akuntan publik serta rasio perusahaan melaksanakan *auditor switching* semakin minim (Naili dkk, 2020).

5. Ukuran KAP

Menurut Firyana (2014) Ukuran KAP ialah ukuran yang diterapkan guna melihat ukuran suatu kantor akuntan publik. Kantor akuntan publik dinyatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *big four*, mempunyai cabang serta *klien* nya ialah berbagai perusahaan besar serta mempunyai lebih dari 25 tenaga profesional. Sementara kantor

akuntan publik dapat dinyatakan kecil jika KAP tersebut tidak berafiliasi dengan *big four*, tidak mempunyai kantor cabang serta *klien* nya perusahaan kecil serta mempunyai kurang dari 25 tenaga profesional. Ruroh, dkk (2016) mengemukakan kelompok ukuran KAP secara internasional ialah kantor internasional empat besar, kantor nasional, kantor regional serta kantor lokal yang besar, serta kantor lokal kecil.

(Wea dkk, 2015) *KAP big four* dianggap sanggup menjaga kualitas audit yang diciptakan serta sanggup mempertahankan tingkat independensi yang memadai dari pada *KAP non big four*, sebab biasanya menyediakan layanan untuk *klien* dalam jumlah besar, sehingga mampu menurunkan ketergantungannya pada *klien* tersebut. *KAP big four* mampu meningkatkan kepercayaan perusahaan untuk investasi di perusahaan tersebut. Yang akhirnya perusahaan yang telah memakai *KAP big four* akan tetap menjaga KAP nya serta berkemungkinan kecil untuk selalu melaksanakan *auditor switching*.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Maidani & Raden Irna Afriani - Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM) Vol.15, No.2, November 2019	Variabel X : Profitabilitas, ukuran perusahaan Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada <i>auditor switching</i> 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada <i>Auditor switching</i>

No	Penulis & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Mareti Effendi & Sri Rahayu - Jurnal Akuntansi dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur Vol. 4 No. 1 April 2015	Variabel X : Ukuran kantor akuntan publik (kap), ukuran perusahaan klien Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran KAP berpengaruh negatif serta signifikan pada <i>Auditor switching</i> . 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif serta signifikan pada <i>Auditor switching</i> .
3.	Wanda Fauziyyah, Jullie J. Sondakh, I Gede Suwetja – Jurnal EMBA Vol.7 No.3 Juli 2019, Hal. 3628 – 3637	Variabel X : Ukuran Perusahaan Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada <i>Auditor switching</i> .
4.	Luki Arsih & Indah Anisykurlillah	Variabel X : Ukuran kap, profitabilitas Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran KAP berpengaruh negatif pada <i>Auditor switching</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh positif pada <i>Auditor switching</i> .
5.	Ni Luh Eka Desy Widnyani & Ketut Muliarta RM – 2018	Variabel X : Ukuran Perusahaan Klien Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran Perusahaan klien berpengaruh negatif pada <i>Auditor switching</i> .
6.	Dongari Rajagukguk, Prima Aprilyani Rambe, Sri Ruwanti - <i>Journal UMRAH</i> (2015).	Variabel X : Ukuran KAP Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan pada pergantian auditor
7.	Ulfi Yulia Mutiara Handini – 2017	Variabel X : Ukuran perusahaan klien Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh pada <i>Auditor switching</i> .
8.	Ary Hendra Septyawan – 2017. PhD Thesis.	Variabel X : Ukuran kap, profitabilitas Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh pada <i>Auditor switching</i> .

No	Penulis & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	Universitas Muhammadiyah Surakarta.		2. Profitabilitas Tidak berpengaruh pada <i>Auditor switching</i> .
9.	Nida Nadya Hasan - 2016	Variabel X : Ukuran perusahaan, profitabilitas Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan pada <i>Auditor switching</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan pada <i>Auditor switching</i>
10.	Sinaga, Mega, Feline, Wijaya - <i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> Volume 5 Nomor 1, Desember 2021	Variabel X : Profitabilitas ukuran perusahaan Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh serta tidak signifikan pada <i>Auditor switching</i> . 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh serta tidak signifikan pada <i>Auditor switching</i> .
11.	Sanulika - <i>Economic, Accounting, Management and Bussines</i> Vol. 1, No. 4, Oktober 2018	Variabel X : Ukuran kap, ukuran perusahaan, profitabilitas Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran kap tidak berpengaruh signifikan pada <i>Auditor switching</i> . 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada <i>Auditor switching</i> . 3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada <i>Auditor switching</i>
12.	Rahmi, Stefano , Junaidi, Silfenni , Saragih - <i>Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)</i> Vol. 3 No. 3 September-Desember 2019	Variabel X : Ukuran perusahaan Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>Auditor switching</i>

No	Penulis & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
13.	Sa'adah - Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 7, No. 2 , Hal: 132 - 146 November 2018	Variabel X :Ukuran kap, ukuran perusahaan Variabel Y : <i>Auditor switching</i>	1. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh pada <i>Auditor switching</i> 2. Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada <i>Auditor switching</i> .

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Auditor switching merupakan pergantian auditor yang dilaksanakan Perusahaan baik dengan kemauan sendiri atau karena peraturan pemerintah. (Retna Safrihana Siti Muawanah ,2019). Sinarwati dkk (2010) mengemukakan bahwa terjadinya *auditor switching* didalam perusahaan saat lingkungan perusahaan tersebut berubah, saat perusahaan menginginkan efektifitas lebih atau jasa yang lebih baik dari seorang auditor, saat manajemen ingin menambah *image* dari perusahaannya, dan saat perusahaan ingin mengurangi biaya audit. Terdapat dua faktor mendasar yang menyokong pergantian auditor secara mandatori, yakni :

- 1) Lamanya auditor mengaudit di perusahaan tersebut yang menimbulkan dampak pada rusaknya independensi auditor
- 2) Menurunnya kinerja auditor secara drastis yang berkelanjutan

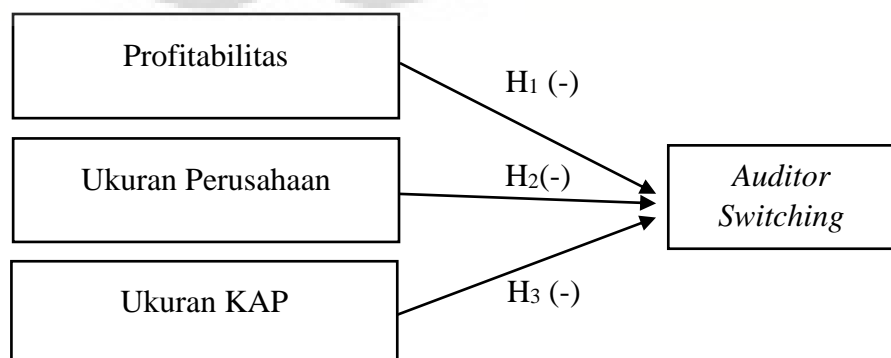
Fenadi (2019) menjelaskan bahwa ketika *auditor switching* dilakukan oleh perusahaan terdapat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam perusahaan, contohnya seperti minimnya keuntungan yang di dapat (profitabilitas) yang tertera didalam laporan keuangan

perusahaan, masalah ini yang menjadi perusak pertumbuhan di tahun selanjutnya. (Sinaga dkk, 2021).

Selain profitabilitas faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *auditor switching* yakni ukuran perusahaan. Sinaga, dkk (2021) menjelaskan bahwa kecenderungan untuk mengganti KAP yang rendah dimiliki oleh perusahaan yang memiliki skala besar, dibanding perusahaan yang berskala kecil. Hal tersebut diakibatkan perusahaan besar mampu menyelesaikan permasalahan keuangan dari pada perusahaan kecil. Hal itu juga yang menjadi alasan kenapa perusahaan besar lebih diminati oleh para investor. Perusahaan jika akan melakukan *auditor switching* sudah dipastikan akan memilih kap yang berafiliasi dengan *big four* dan sebaliknya, hal ini disebabkan besarnya perusahaan akan lebih membutuhkan auditor yang reputasinya baik agar dapat meningkatkan kepercayaan dan tingkat independensi yang tinggi agar investor dan pemegang saham semakin yakin.

Dibawah ini telah dirumuskan kerangka pemikiran untuk penelitian ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dikembangkan pada riset ini ialah:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Auditor Switching*

Hery (2015) menjelaskan profitabilitas ialah rasio yang diterapkan guna mengukur keahlian perusahaan guna menciptakan keuntungan yang bertujuan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas memiliki manfaat dan tujuan untuk pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, yakni untuk melihat serta mengukur keahlian manajemen untuk menciptakan keuntungan dalam suatu periode, melihat posisi keuntungannya yang dimiliki perusahaan, melihat dan menilai pertumbuhan keuntungannya, mengukur total laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan, menilai dan mengukur laba bersih yang diciptakan, mengukur margin keuntungan dalam operasional di penjualan bersih. Oleh sebab itu profitabilitas hanyalah tolak ukur dari bagaimana perusahaan mampu untuk menciptakan keuntungan. Besar kecilnya keuntungan tidak dapat mengindikasikan perusahaan akan melakukan *auditor switching*, melainkan indikasi terhadap kinerja perusahaan.

Pada riset Arsih dkk (2015), Aris Sanulika (2018) yang mengemukakan profitabilitas tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*

Buchari dan Marita (2014) mengemukakan ukuran perusahaan ialah ukuran yang diterapkan guna mengukur skala perusahaan menggunakan total aset serta lain-lainnya. Perusahaan besar, menengah, kecil adalah kategori ukuran perusahaan. Dan besar kecilnya suatu perusahaan mencerminkan aktivitasnya. Tingkat aktivitas yang tinggi pada perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat dibandingkan dengan perusahaan kecil. KAP yang besar akan selalu dibutuhkan oleh perusahaan yang berukuran besar agar tuntutan yang berkaitan dengan operasional serta pengendalian perusahaan dapat tercapai.

Pada riset Stephanie dan Prabowo (2017) memperlihatkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Dikarenakan ukuran perusahaan yang semakin besar tidak mengakibatkan adanya keinginan perusahaan guna melaksanakan *auditor switching*.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

3. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Auditor Switching*

Tingginya kualitas audit yang diciptakan maka semakin besar ukuran kantor akuntan publik tersebut, hal ini yang mendasari atas gambaran kecil mengenai ukuran KAP. Jumlah anggota dan jumlah perusahaan yang menyewa kantor akuntan publik juga menjadi salah satu gambaran kecil mengenai ukuran KAP. (Arsih dkk 2015).

Buchari dan Marita (2014) menjelaskan bahwa kantor akuntan publik yang memiliki ukuran besar selalu dianggap sebagai penyedia jasa dengan kualitas yang baik, oleh karena itu KAP akan berusaha untuk terus menjaga independensinya agar dapat menjaga reputasi mereka. Hal tersebut yang mendasari atas semakin besarnya KAP yang disewa oleh perusahaan maka rasio perusahaan guna melaksanakan pergantian auditornya akan semakin minim.

Pada riset Apriyanti dkk (2016), memperlihatkan ukuran KAP berpengaruh negatif pada *auditor switching* dan didukung oleh riset yang dilakukan oleh Martini dan Syabaniar (2021) yang mengemukakan Ukuran KAP berpengaruh negatif pada *auditor switching*.

H3 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*